

KONSEP MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Muhamad Ali Mustofa Kamal
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNSIQ
Email: musthofakamal@unsiq.ac.id**

Abstract

Humans are the most amazing creatures, the unique multi-dimensional beings, all-covering, very open, and has great potential. Its presence on earth has the vision and mission of God the Creator as an explanation of the Qur'an. Human resources play an important role in the prosperity of the earth. In this paper, discussion of interpretations of the human attempt to give enlightenment for every ones to its existence as a creature that can rank high on the side of his Lord on the contrary to be the lowest since the element of humanity is inherent in him. The element of faith and *taqwa* and his wisdom in instilling virtue is a pre-requisite that must be met to be a real man. Reviews on the history of man noted that humans have a superior characteristics in accordance with its function. The Qur'an specifically noted human functions that we should think together as teaching materials, devotional materials and ideas.

Key Word: manusia, sejarah manusia, fungsi manusia, khalifah

A. Latar Belakang

Manusia sebagaimana sering dikemukakan adalah makhluk dwi dimensi yaitu rohani dan jasmani, jasad, akal dan roh kesemuanya perlu diasah dan diasuh agar mendapat porsi pengembangan yang memadai.¹ Pembahasan tentang persoalan manusia selalu menarik untuk didiskusikan. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Yang sering menjadi pertanyaan dalam benak kita, siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, namun tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "animal rasional", "hayawan nathiq" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia yang

** Penulis adalah Dosen tetap Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum UNSIQ

¹ M.Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.155

hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah "*zoon politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial". Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*", "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*", dan seterusnya.²

Mengkaji tentang konsep manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seorang pemikir, karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup (*way of life*). Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat habis dibahas, keinginan untuk mengetahui dan mengkaji hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti dan relevan sampai sekarang.³

Dalam makalah sederhana ini, penulis akan mengkaji manusia dalam perspektif al-Qur'an, pembahasan meliputi nama-nama manusia dalam al-Qur'an, proses kejadian manusia, tujuan diciptakan manusia, perbedaan manusia dengan makhluk lain, dan sifat-sifat manusia.

Hasil Temuan dan Pembahasan

A. Nama-nama Manusia dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang sering digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu *kata insan*, *kata al-nas*, *kata ins*, *kata unas*, *kata basyar*, dan *kata Bani Adam* atau *dzuriyat Adam*. Jika ditinjau dari segi bahasa dan penjelasan al-Qur'an sendiri, kata-kata tersebut mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda.

Pertama, kata *insan*, *ins*, *unas*, dan *al-nas* berasal dari akar kata yang sama, yaitu terdiri dari huruf alif, nun, dan sin. Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa atau adanya kaitan dengan kesadaran diri. Disebut *insan* menunjukkan manusia adalah makhluk pelupa, baik lupa terhadap penciptaannya maupun lupa secara manusiawi, sehingga diperlukan peringatan dan teguran.⁴ *Al-insan* dalam pengertian ini

² Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1984), hlm 7

³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet 1, hlm. 1

⁴ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 2005), cet III, hlm 106

didapati 65 tempat dalam al-Quran.⁵ Ayat-ayat mengenai hal ini, bisa dicermati antara lain,

Artinya: Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang Telah menyimpannya. begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yunus [10]: 12)

Dari contoh di atas kita bisa melihat perilaku manusia di saat tertimpa musibah, bahaya, ketakutan, dan lainnya, mereka akan kembali mendekati diri kepada Allah SWT. Namun ketika kenikmatan telah diraihinya, manusia lupa, menjauh dari Pemberi nikmat tersebut yakni Allah SWT. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, hina, merasa puas dan cenderung melupakan pencipta-Nya tatkala ia menerima nikmat dan bencana. Hal ini juga bisa lihat dalam surat al-Infithar: 6-8,⁶

Artinya: Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang Telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, Dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu. (QS.al-Infithar[82]: 6-8).

Ayat ini menggugah manusia atau mengecam mereka yang terpedaya (hilang kesadaran) sehingga mendurhakai Allah SWT. Ayat tersebut juga memperingatkan manusia agar mensyukuri anugerah Allah yang demikian besar.⁷ Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, maka itu disebabkan karena kehilangan kesadaran dirinya terhadap hal tersebut. Hal ini berbeda dengan pengertian lupa dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu.

Kata *insan* juga menunjukkan makna makhluk mukalaf (ciptaan Allah yang dibebabani tanggung jawab), oleh karenanya manusia di

⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (al-Qahirah, Dar al-Hadis, 2001), hlm 115

⁶ Tim Penyusun Dewan Insiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), cet IV, jilid 3, hlm 162

⁷ M. Quraish Shihab, *al-Lubaab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), cet 1, hlm. 81

berikan anugerah akal untuk berfikir, sehingga dapat melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya dari kewajiban itu. Ayat yang berkaitan dengan pengertian ini antara lain:

Artinya: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS.al-Insan[76]: 1-3).

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,(QS.al-Ahzab[33]: 72)

Ayat 1-3 surah al-Insan di atas memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan menggunakan akalnya untuk memikirkan bagaimana ia diciptakan pada awal mulanya, agar ia bisa mengerti dan menyadari siapa sesungguhnya yang memberi kehidupan pada dirinya.⁸ Dengan demikian, kata insan digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁹ Sedangkan pada ayat 72 surah al-Ahzab, menjelaskan dengan jelas beban dan tanggung jawab al-insan (manusia) sebagai makhluk yang lemah dan dhalim dalam mengemban amanah Allah SWT.¹⁰

Kata *al-nas*, *al-unas* merupakan bentuk jamak dari kata *insan* yang artinya sudah disebutkan. Kata-kata *al-nas* dalam al-Quran yang lain total berjumlah kurang lebih 242,¹¹ yang menunjukkan arti keseluruhan atau kelompok besar. Kelompok ayat yang menunjukkan makna ini antara lain:

⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Musthofa al-Babi al-Halbi, 1946), Juz 29, cet.1, hlm 161

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm 280

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Op.Cit, Juz.22, hal.46.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfadz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 188

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia. (QS.An-Nas[14]: 1-6)

Pengertian *al-Nas* dengan makna ini diebutkan juga dalam hadis antara lain,¹²

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، عَمَّنْ شَهِدَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّهَا النَّاسُ ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ ، وَلَا أَسْوَدٌ عَلَى أَحْمَرَ ، وَلَا أَحْمَرٌ عَلَى أَسْوَدٍ ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

Adapun kata *ins*, merupakan bentuk tunggal, sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *unas*, terambil dari akar kata *anisa*, yang mempunyai arti jinak.¹³ Dikatakan demikian, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.¹⁴ Dalam al-Qur'an terdapat 18 tempat yang menyebarkan kata ini, dan senantiasa dipertentangkan dan disandingkan dengan kata *al-jinn*.¹⁵ Kata *ins* dalam al-Qur'an menunjukkan arti sebagai makhluk yang mudah diatur (jinak). Ayat yang menunjukkan makna ini antara lain:

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. Al-Rahman [55]: 33)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

¹² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muasisah al-Qurthubah, t.t.), jilid V, hlm. 411

¹³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), cet XIV, hlm. 43

¹⁴ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 20

¹⁵ Bila dilihat secara kebahasaan kata *al-jinn* merupakan lawan kata dari *al-ins*, yang berarti jinak atau harmonis, sedangkan jin menunjukkan makhluk yang liar (sulit ditundukkan). Ibrahim Anis, et. All, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 29

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS.Al-Dzariat[51]: 59)

Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak.¹⁶ Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain".¹⁷ Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa:

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". ..(QS. Al-Kahfi [18] : 110)

Di sisi lain kalau diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah:

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Al-Rum [30]: 20)

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki.¹⁸ Penggunaan kata *basyar* disini dikaitkan dengan aspek kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Musa Asy'ari mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi

¹⁶ Ibrahim Anis, et.all, hlm 58

¹⁷ Abu Hilal al-'Askari, *Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 227

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 279

alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum, dan mati.¹⁹

Manusia disebut *Bani Adam* atau *Dzurriyat Adam*,²⁰ karena dia menunjukkan pada asal-usul manusia yang bermula dari Nabi Adam sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya dari mana dia berasal-usul, untuk apa dia hidup, dan harus kemana dia kembali.²¹ Ayat yang menunjukkan pengertian ini diantaranya,

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf [7]: 26)

Penggunaan istilah Bani Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera).²² Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan-panggilan Adam dalam

¹⁹ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, hlm. 21

²⁰ Kata Bani Adam dalam al-Qur'an disebutkan 7 tempat, *dzurriyat Adam* 1 tempat, dan kata Adam sendiri ada 25 tempat. Fuad Abdul Baqi, hlm. 30

²¹ Umar Shahab, *Op.Cit*, hlm.107

²² Teori evolusi ini dipelopori oleh seorang ahli zoologi bernama Charles Robert Darwin (1809-1882). Dalam teorinya ia mengatakan : "*Suatu benda (bahan) mengalami perubahan dari yang tidak sempurna menuju kepada kesempurnaan*". Kemudian ia memperluas teorinya ini hingga sampai kepada asal-usul manusia. Menurutnya manusia sekarang ini adalah hasil yang paling sempurna dari perkembangan tersebut secara teratur oleh hukum-hukum mekanik seperti halnya tumbuhan dan hewan. Kemudian lahirlah suatu ajaran(pengertian) bahwa manusia yang ada sekarang ini merupakan hasil evolusi dari kera-kera besar (manusia kera berjalan tegak) selama bertahun-tahun dan telah mencapai bentuk yang paling sempurna. Tetapi dalam hal ini Darwin sendiri kebingungan karena ada beberapa jenis tumbuhan yang tidak mengalami evolusi dan tetap dalam keadaan seperti semula. Walaupun pernyataan Darwin dalam bukunya yang berjudul "*The Origin of Species*" dapat dikatakan sukses besar karena membahas masalah yang menyangkut asal usul manusia, namun hal ini hanyalah bersifat dugaan belaka.

Hal ini diantaranya merupakan kelemahan teori yang dikemukakan oleh Darwin. Tidak ada titik temu antara teori yang ada dengan kenyataan. Sebagai contoh, para ahli zoologi sangat akrab dengan suatu species yang bernama *panchronic* yang tetap sama sepanjang masa. Juga ganggang biru yang diperkirakan telah ada lebih dari satu milyar tahun namun hingga sekarang tetap sama. Yang lebih jelas lagi adalah hewan sejenis biawak/komodo yang telah ada sejak berjuta-juta tahun yang lalu dan hingga kini tetap ada.

Di dalam teorinya Darwin berpendapat bahwa manusia berasal dari perkembangan makhluk sejenis kera yang sederhana kemudian berkembang menjadi hewan kera tingkat tinggi sampai akhirnya menjadi manusia. Makhluk yang tertua yang ditemukan dengan bentuk mirip manusia adalah *Australopithecus* yang diperkirakan umurnya antara 350.000 - 1.000.000 tahun dengan ukuran otak sekitar 450 - 1450 cm³.

al-Qur'an oleh Allah dengan huruf nida' (Ya Adam!). Demikian pula penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*), sebagaimana terdapat didalam surat al-Baqarah ayat 35,

Artinya: Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah [2]: 35)

C. Proses Kejadian Manusia

Sebelum para cendekiawan meneliti mengenai proses kejadian manusia, al-Qur'an sebagai kitab suci yang telah ada sejak 15 abad silam, telah memberikan isyarat ilmiah dan penjelasan yang jelas mengenai tahapan-tahapan dan asal-usul kejadian umat manusia.

a) Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai produksi dan reproduksi manusia. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama (Adam), al-Qur'an menunjukkan kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama bentuk tunggal:

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shad [38]: 71)

Dalam ayat lain, menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu adalah surat al-Hijr ayat 28 dan 29:

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". (QS. Al-Hijr[15]: 28-29)

Perkembangan dengan perubahan volume otak ini besar pengaruhnya bagi kecerdasan otak manusia. Australopithecus yang mempunyai volume otak rata-rata 450 cm³ berevolusi menjadi manusia kera (Neandertal) yang mempunyai volume otak 1450 cm³. Dari penelitian ini diperkirakan dalam waktu antara 400.000-500.000 tahun volume otak itu bertambah 1000 cm³. Tetapi anehnya perkembangan dari Neandertal ke manusia modern sekarang ini selama 100.000 tahun volume otaknya tidak berkembang. Teori ini tidak mengemukakan alasannya.

Jadi secara jujur dapat kita katakan bahwa teori yang dianggap ilmiah itu ternyata tidak mutlak karena antara teori dengan kenyataan tidak dapat dibuktikan. Lihat www.f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/artikel/manusia2.html. Diakses hari senin, tanggal 10 Januari 2011.

Hal itu menunjukkan proses kejadian manusia pertama tidak terdapat keterlibatan pihak lain (bapak dan ibu), berbeda dengan proses kejadian manusia pada umumnya, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu bapak dan ibu.²³

Didalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda:

وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ , وَخَلَقَ اللهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ

*“Sesungguhnya manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu diciptakan dari tanah. (HR, al-Tirmidzi: 3270)*²⁴

Dari uraian al-Qur'an dan hadis diatas tidak dijelaskan secara terperinci proses kejadian manusia pertama (Adam). Yang disampaikan dalam konteks ini hanya : a). Bahan awal manusia adalah tanah, b). bahan tersebut disempurnakan, c). setelah proses penyempurnaannya selesai ditiupkan dengan ruh.²⁵

b) Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (isteri). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firmanNya:

Artinya: Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.(QS.Yasin[36]: 36)

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan didalam surat an-Nisa' ayat 1:

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. Al-Nisa` [4] : 1)

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 280-281

²⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.t.), hlm.389

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 281

Pengertian kalimat “telah menciptakan kamu dari seorang diri” adalah Adam, dan kalimat “dari padanya Allah menciptakan pasangannya” menurut riwayat Mujahid, pasangan maksudnya adalah Hawa.²⁶

Mengenai penciptaan Hawa juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ

“*Sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam...*”(HR. al-Bukhari: 315, Muslim: 3709).²⁷

Apabila kita amati proses kejadian manusia kedua ini, maka secara tak langsung hubungan manusia laki-laki dan perempuan melalui perkawinan adalah usaha untuk menyatukan kembali tulang rusuk yang telah dipisahkan dari tempat semula dalam bentuk yang lain. Dengan perkawinan itu maka akan lahirlah keturunan yang akan meneruskan generasinya.

c) Proses kejadian Nabi Isa a.s

Seperti telah kita ketahui bersama, Nabi Isa a.s diciptakan oleh Allah dengan proses yang agak berbeda dengan kejadian manusia biasa. Penciptaan nabi Isa ini tidak melalui pembauran antara sel telur (ovum) dengan sel sperma, namun proses kehidupan embrio-nya di dalam rahim berjalan normal seperti biasa, yaitu kelahiran nabi Isa a.s dari seorang wanita yang bernama Maryam. Proses kejadian Nabi Isa a.s ini secara lengkap dijelaskan oleh Allah di dalam Surat Maryam [19] ayat 16 s/d 40. Di dalam Al Qur'an Allah berfirman :

Artinya: Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya : 'Jadilah' (seorang manusia) maka jadilah dia" (QS. Ali Imran[3] : 59)

Ayat ini memberi gambaran kepada manusia bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu baik yang dapat diterima oleh akal maupun tidak akibat dari keterbatasan akal manusia. Hal ini juga dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

²⁶ Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2007), hlm. 565.

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, hlm. 1212. Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), hlm. 178. ada perbedaan penafsiran mengenai kata “daripadanya”, yang menjelaskan hawa berasal dari tulang rusuk Adam dengan berdasar pada hadis al-Bukhari dan Muslim ini. Pertama, tulang rusuk hanyalah sebuah simbol yang tentunya mempunyai makna lain. Pandangan ini berpendapat bahwa tulang rusuk hanyalah perumpamaan dari wanita itu lemah (perasa). Kedua, tulang rusuk sebagai bagian tubuh yang berada di bagian rusuk. Pandangan ini secara gamblang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Firdaus Syam, *Khalifah dan Pemimpin*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1997), hlm. 44

Artinya: Jibril berkata : 'Demikianlah'. Tuhanmu berfirman : 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai ramat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.(QS. Maryam[19] : 21)

d) Proses Kejadian Manusia Ketiga (Semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa atau asal-usul manusia pada umumnya, kecuali nabi Isa as. Dalam proses ini disamping ditinjau menurut al-Qur'an dan al-Hadis, dapat pula ditinjau secara ilmu pengetahuan.

Didalam al-Qur'an proses kejadian manusia secara biologis dijelaskan secara terperinci melalui firman-firmanNya:

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu (QS. Al-Hajj [22]: 5)

Dalam ayat lain,

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14)

Dari keterangan diatas kita bisa mengetahui proses asal-usul kejadian manusia yang mengalami tahapan-tahapan. Seorang ilmuwan muslim Dr. Samil Abdul halim dalam bukunya al-I'jaz al-Qur'an menguraikan tentang proses kejadian manusia pada umumnya melalui beberapa marhalah (tahapan),²⁸ sebagaimana disebutkan dalam ayat

²⁸ Menurut Dr. Samil proses kejadian manusia itu ada tujuh tahapan, pada asalnya dari tanah, air mani, segumpal darah, sepotong daging, dibentuknya tulang-belulang, pembungkus tulang (daging), kemudian disempurnakan dengan panca indera. Samir Abdul Halim, *al-Mausu'ah fi al-I'jaz al-Qurani*, (Beirut: Maktabah al-Ahbab, 2000), hlm. 68.

diatas; *pertama*, Allah menciptakan manusia bahan bakunya berasal dari tanah. Karena manusia pertama (Adam) diciptakan langsung oleh Allah dari tanah.

Proses atau tahapan kedua diciptakan dari mani (*من نطفة*) yaitu bertemunya air mani dengan ovum dengan menggunakan media perantara suami istri, kecuali dalam kasus Nabi Adam as. dan Isa as. Pada tahap ini, ketika sperma keluar, berjuta sel saling bersaing menuju ovum, mereka yang tidak mampu bertahan harus rela berguguran ditengah jalan dan hanya pemenang yang berhak melanjutkan proses berikutnya. Sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alamat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.²⁹

Proses ketiga dari penciptaan itu adalah pertumbuhan dari air mani dan ovum, kemudian keduanya bercampur dan menetap di rahim setelah berubah menjadi embrio (*'alaqah*). Keempat, proses menjadi segumpal daging (*mudghah*). Segumpal daging ini merupakan proses yang berasal dari *'alaqah*. Segumpal daging yang sempurna (*mudghah mukhallaqah*) itulah yang kelak berproses menjadi bayi yang sempurna panca inderanya. Sedangkan segumpal daging yang tidak sempurna (*mudghah ghairu mukhallaqah*) itulah yang nantinya berproses menjadi bayi yang tidak sempurna panca inderanya. Kelima, proses menjadi tulang belulang (*izham*). Proses ini merupakan kelanjutan dari *mudghah*. Dalam hal ini bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sedikit demi sedikit sampai berubah menjadi tulang belulang. Keenam, proses menjadi daging (*lahmah*). *Lahmah* merupakan fase embrio sesudah *'izham* (tulang belulang). Jadi, sebuah fase di mana tulang belulang manusia sudah terbungkus oleh daging, sehingga embrio sudah menyerupai ekor kecil yang perutnya buncit, dan merupakan fase terakhir dari embrio. Ketujuh, proses meniupan ruh. Pada tahap inilah Allah menyempurnakannya dengan meniupkan ruh padanya. Meniupan ruh ini menandai kesempurnaan seseorang.³⁰ Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً
مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 167

³⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007), hlm. 20

فِيهِ الرُّوحُ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ
سَعِيدٌ

“Sesungguhnya manusia diantara kamu dikumpulkannya (pembentukan/kejadian) dalam rahim ibunya (embrio) selama empat puluh hari. Kemudian selama itu pula (40 hari) dijadikan segumpal darah. Kemudian selama itu pula (40 hari) dijadikan sepotong daging. Kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya (untuk menuliskan/menetapkan) empat kalimat: rezeki, ajal (umur), amal dan buruk baik (nasibnya),” (HR. al-Bukhari dan Muslim)³¹

Adalah fase kehidupan mulai bergerak. Setelah dilengkapi pendengaran, penglihatan dan hati, pada fase ini embrio sudah berubah menjadi bayi. Mulailah ia bergerak.³²

Ungkapan ilmiah dari al-Qur'an dan hadis 15 abad silam telah menjadi bahan penelitian bagi para ahli biologi untuk memperdalam ilmu tentang organ-organ jasad manusia. Selanjutnya yang dimaksud al-Qur'an dengan “sari pati berasal dari tanah” sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Yang kemudian melalui proses metabolisme yang ada didalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat di atas).

Para ahli dari barat baru menemukan masalah pertumbuhan embrio secara bertahap pada tahun 1940 dan baru dibuktikan pada tahun 1955, tetapi dalam al-Qur'an dan hadis yang diturunkan 15 abad yang lalu hal ini sudah tercantum. Ini sangat mengagumkan bagi salah seorang embriolog terkemuka dari Amerika yaitu Prof. Dr. Keith Moore, beliau mengatakan: “*Saya takjub pada keakuratan ilmiah pernyataan al-Qur'an yang diturunkan pada abad ke-7 M itu*”. Selain itu, beliau juga mengatakan “Dari ungkapan al-Qur'an dan hadis banyak mengilhami para *scientist* (ilmuwan) sekarang untuk mengetahui perkembangan hidup manusia yang diawali dengan sel tunggal (zygote) yang terbentuk ketika ovum (sel kelamin betina) dibuahi oleh sperma (sel kelamin jantan). Kesemuanya itu belum diketahui oleh Spalanzani sampai dengan eksperimennya pada abad ke-18, demikian pula ide tentang perkembangan yang dihasilkan dari perencanaan genetic dari kromosom

³¹ Lihat CD Mausu'ah al-Hadits al-Syarif, edisi 2, Global Islamic Software 1991-1997, kutub al-tis'ah digital, Riwayat Muslim No.hadis 4781, Bukhari No.hadis 2969.

³² Umar Shahab, hlm. 106.

zygote belum ditemukan sampai akhir abad ke-19. Tetapi jauh sebelumnya al-Qur'an telah menegaskan dari *nutfah* Dia (Allah) menciptakannya dan kemudian (hadis menjelaskan bahwa Allah) menentukan sifat-sifat nasibnya.³³

D. Fungsi dan Tugas diciptakan Manusia

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (*hanif*) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah Swt :

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rum [30]:30)

Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad manusia diciptakan mempunyai fungsi dan tugas sebagai khalifah³⁴ Allah di muka bumi ini untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya. Manusia mempunyai tugas beramal saleh untuk menjaga keseimbangan bumi, sesuai dengan

³³ www.f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/artikel/manusia2.html. Artikel diakses tgl 10 Januari 2011.

³⁴ Khalifah berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti mengganti. Diartikan pengganti karena ia menggantikan yang di depannya. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, berarti Allah menyerahkan pengelolaan dan pemakmuran bumi kepada manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah dengan arti ini dinyatakan dalam al-Quran.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." ..dalam ayat ini Allah menjadikan bani Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi.

Di samping arti ini, kata khalifah juga menunjuk arti pemimpin negara atau kaum, seperti terdapat dalam ayat,

26. Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shad [38]: 26)

Ayat ini merupakan pengangkatan Nabi Daud as. Sebagai khalifah di bumi untuk memimpin umat manusia dengan adil dan tidak mengikui hawa nafsu. Khalifah pada ayat pertama bertugas mengelola dan memakmurkan bumi, sedangkan khalifah pada ayat kedua bertugas menegakkan hukum Allah di bumi dan menciptakan kemashlahatan bagi manusia. DEPAG RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm.. 64

tuntunan yang diberikan Allah melalui al-Qur'an. Bumi dengan segala isinya diserahkan sebagai amanah bagi manusia untuk mengagungkan dan mengabdikan pada kebesaran Allah Swt.³⁵ Karena itu tujuan akhir manusia tidak lepas orientasi hidup dengan menggunakan potensi intelektual serta potensi selektifnya harus ditumpahkan untuk mengabdikan semata kepada Allah Swt, sebab esensi dasar diciptakan manusia dan jin untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat [51] : 56)

Mengenai tujuan manusia A. Malik Fadjar, menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk pengemban atau pemegang amanah kekhalifahan mempunyai potensi yang luar biasa besarnya, sehingga dapat mendayagunakan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*. Potensi (*fitrah*) bawaan manusia itu, menyangkut dengan potensi *ilahiyah* (ketuhanan) dan potensi kehidupan yang dilengkapi dengan hati nurani, akal pikirannya (cipta), rasa, karsa, serta dilengkapi dengan kemampuan kebebasan. Manusia juga memiliki kemampuan kebebasan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pilihan-pilihannya (*taqwa dan fujur*) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk fungsional, makhluk bercirikan etika-religius, makhluk berbudaya, yang kesemuanya itu merupakan nilai-nilai yang akan terkonstruksi dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.³⁶

Selain menjadi khalifah di bumi, tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*), Allah berfirman,

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 110)

³⁵ Tim Penyusun Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), cet. IV, jilid 3, hlm. 163.

³⁶ Lihat

[www.sanaky.com/wp.../02/konsep manusia berkualitas menurut al.pdf](http://www.sanaky.com/wp.../02/konsep_manusia_berkualitas_menurut_al.pdf).

Artikel diakses pada hari senin, tgl 10 Januari 2011.

Ayat ini mengajak kepada kaum mukminin khususnya agar tetap menjaga sifat-sifat utama yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

E. Perbedaan Manusia dengan Makhluk Lain

Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan, yang disebut *maziyyah* dan *fadhilah*, apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.³⁷ Keistimewaan yang dimilikinya bukan saja terletak pada kejadian fisiknya (jasmaniah), tetapi juga pada kejadian rohaniahnya. Kesempurnaan dan kelebihan manusia dalam fisik telah banyak dikaji dan dijelaskan oleh berbagai disiplin ilmu, dalam berbagai uraian yang membandingkannya dengan makhluk lain.³⁸

Makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT adalah manusia, sebagai makhluk yang berakal.³⁹ Akal merupakan substansi dan esensi untuk memahami segala sesuatu secara rasional. Sedangkan kalbu merupakan penentu kualitas manusia.⁴⁰ Ia memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem kehidupan manusia. Kalbu menentukan diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya. Oleh karenanya, kalbu diberi beban pertanggungjawaban terhadap apa yang diputuskannya. Dalam perspektif agama, akal dan kalbu merupakan anugerah Tuhan yang sangat agung dan luhur, yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain.⁴¹

³⁷ Kesempurnaan manusia dalam kejadian fisik dan mental banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya termaktub dalam surat al-Tin,

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman, Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. Al-Tin, [95] : 1-4)

³⁸ Zakky Mubarak, *Akal dan Kalbu dalam Pandangan al-Ghazali*, Disertasi UIN Jakarta 2004, hlm. 79

³⁹ Pernyataan tentang potensi akal diungkapkan al-Ghazali dengan menukil hadis Nabi dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid I, hlm, 83.

⁴⁰ Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw.,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ

"Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia ada suatu organ, bila organ itu sehat maka sehatlah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa organ itu adalah kalbu (*qalb*)". (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁴¹ Allah berfirman:

179. Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai

F. Kelemahan-kelemahan Manusia

Selain mempunyai keistimewaan-keistimewaan, manusia juga terdapat kelemahan-kelemahan. Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat tersebut diantaranya manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (al'aqiba), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun-derajat manusia direndahkan. Firman Allah Swt,

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Selanjutnya dalam firman Allah: QS. At-Tin (95): 5-6 "Kemudian Kami (Allah) kembalikan dia (manusia) ke kondisi paling rendah, kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh".

Selain itu, al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 179 sebagai berikut,

Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf [7]: 179).

mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf [7]: 179)

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan rekayasa fitrahnya. Sebaliknya, apabila tidak bisa memanfaatkan maziyah dan anugerah tersebut manusia akan terperosok menjadi makhluk yang paling hina, naudzubillaah.

G. Epilog

Dari pembahasan tentang konsep manusia menurut al-Qur'an, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang sering digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata insan, kata an nas, kata ins, kata unas, kata basyar, dan kata Bani Adam atau Dzuriyat Adam. Yang mempunyai makna dan pengertian yang berbeda-beda.
2. Manusia yang diciptakan Allah melalui beberapa tahap bukan sebuah evolusi. Manusia yang pertama diciptakan adalah Nabi Adam, yang bahan bakunya dari tanah, kemudian Hawa, selanjutnya cucu-cucu Adam.
3. Tujuan dan fungsi manusia diciptakan adalah menjadi khalifah dan hamba Allah ('Abdullah).
4. Manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu akal dan kalbu. Dengan akal dan kalbu manusia bisa menjadi makhluk yang tinggi derajatnya di sisi Allah dan makhlukNya.
5. Manusia juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang bisa merendahkan derajatnya, jika tidak menggunakan potensi akal dan kalbu sebaik-baiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Penerbit Marja,
- Anis,Ibrahim et., All, 1972, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Asy'ari, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Al-'Askari, Abu Hilal, t.t, *Furuq al-Lughawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul, 2001, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Basyir, Ahmad Azhar, 1984, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta.
- Al-Bukhari, tt, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- CD Mausuh al-Hadits al-Syarif, edisi 2, Global Islamic Software 1991-1997, kutub al-tis'ah digital
- Departemen Agama RI, 2006, *al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Ghazali , tt, *Ihya` Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid I.
- Hadliri,Chairuddin, 1993, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, cet viii
- Halim, Samir Abdul, 2000, *al-Mausuh ah fi al-I'jaz al-Qurani*, Beirut: Maktabah al-Ahbabi.
- Hanbal, Ahmad bin, t.t, *Musnad Ahmad*, Kairo: Muasisah al-Qurthubah, jilid v
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Musthofa al-Babi al-Halbi.
- Mubarak, Zakky, 2004, *Akal dan Kalbu dalam Pandangan al-Ghazali*, Disertasi UIN Jakarta.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka progresif, cet xiv.
- Muslim, t.t, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jil.
- Nasution, Muhammad Yasir, 1996, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 1.
- Al-Syaukani, Muhammad, 2007, *Fath al-Qadir*, al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- Shihab, M. Quraish, 2008, *al-Lubaab*, Tangerang: Lentera Hati, cet 1
- _____, 2000, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- _____, 2006, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- _____, 2005, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab,Umar, 2005, *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Permadani, cet iii
- Syam, Firdaus, 1997, *Khalifah dan Pemimpin*, Jakarta: Puspita Sari Indah.

Tim Penyusun Dewan Insiklopedi Islam, 2003, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:
Ichtar Baru Van Hoeve, cet iv, jilid 3.

Al-Tirmidzi, tt, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya` al-Turats.

[www.sanaky.com/wp.../02/konsep manusia berkualitas menurut al.pdf](http://www.sanaky.com/wp.../02/konsep_manusia_berkualitas_menurut_al.pdf)
f. Diakses senin, tgl 10 Januari 2011.

www.f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/artikel/manusia2.html. Artikel diakses
pada hari Diakses senin, tgl 10 Januari 2011.